

PERANAN GURU AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH ALKHAIRAAT PASAT PALU

Mansur

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai keislaman harus dilakukan sejak usia dini kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang harus mendapat perhatian serius baik dari orang tua, masyarakat maupun dari lingkungan sekolah terutama dalam perilaku. Oleh karena itu, guru agama sudah seharusnya memberikan pendidikan yang sesuai dengan tujuan agama Islam. Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis sebab guru bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik dalam hal ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan serta menanamkan dan memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik.

Masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana peran guru agama dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. bagaimana efektivitas guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan jenisnya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini, Ada dua bentuk pembinaan akhlak bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu; yakni: pembinaan akhlak secara preventif dan kuratif. Pembinaan akhlak secara preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan peserta didik; meliputi: Peraturan Madrasah, terdiri dari tata tertib Madrasah dan penegakan disiplin; tanggung jawab tenaga pembina, yakni kepala sekolah, guru agama dan guru mata pelajaran non-PAI; tersedianya sarana prasarana namun belum memadai; suasana lingkungan Madrasah yang cukup kondusif; dan program kegiatan pengembangan diri. Pembinaan akhlak dapat berjalan dengan lancar karena mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor kendala, baik kendala internal maupun kendala eksternal. Kendala internal meliputi: Kendala lingkungan fisik dan lingkungan psikologis; kurangnya sarana prasarana yang bernuansa keislaman; tata tertib Madrasah belum akomodatif terhadap nilai-nilai ajaran Islam; dan masih ada sebagian guru yang rendah kesadaran mengajarnya. Sedangkan kendala eksternal meliputi: kurang dukungan orang tua terhadap kebijakan Madrasah, *input* rendah kemampuan akademiknya, persoalan luar dibawa ke sekolah, lingkungan tempat tinggal

peserta didik yang tidak kondusif, dan dampak negatif dari kemajuan teknologi dan globalisasi.

Implikasinya yaitu dengan tantangan kemajuan teknologi dan globalisasi yang menyebabkan peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu, mudah mencontoh hal-hal yang buruk maka pembinaan akhlak perlu dilaksanakan secara sistematis dan terpadu. Untuk itu maka setiap *stakeholder* seyogyanya memahami tugasnya masing-masing dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab disertai dedikasi tinggi. Untuk pembinaan akhlak mulia, optimalisasi penerapan metode pembinaan akhlak, dan peningkatan kerja sama antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait berdasarkan *good governance*.

Planting Islamic values must be done at an early age to the students as the future generation should receive serious attention from both parents, the community and from the school environment, especially in behavior. Therefore, teachers are supposed to provide religious education in accordance with the objectives of Islam. Teacher plays a very important and strategic because the teacher is responsible for directing the learners in terms of science and in life as well as instilling penerapannya and provide a good role model to the students.

Problem in this study include: the role of religion in fostering teacher learners morals in Madrasah Aliyah Alkhairaat Center Palu. how the effectiveness of teachers of religion in moral development of students in Madrasah Aliyah Alkhairaat Center Palu.

This research is a field research and the type is descriptive qualitative research. In this study data collection using observation, interview and documentation.

The results of this study, there are two forms of moral guidance for students in Madrasah Aliyah Alkhairaat Center Palu; namely: moral guidance, preventive and curative. Development of a preventive character is done to prevent delinquency learners; include: Regulation Madrasah, Madrasah consists of order and discipline; builder personnel responsibilities, the principal, teachers and subject teachers of religion of non-PAI; availability of infrastructure but not yet adequate; Madrasah atmosphere conducive environment, and program development activities themselves. Coaching character can run smoothly for optimizing the supporting factors and minimize the constraint factors, both internal and external constraints constraints. Internal constraints include: physical environmental constraints and psychological environment, inadequate infrastructure Islamic nuanced; Madrasah order has not been accommodating to the moral values of Islam, and there are some teachers who teach lower consciousness. While external constraints include: lack of parental support for Madrasah policy, input low academic

ability, beyond the issue was brought to the school, the neighborhood is not conducive learners, and the negative impact of technological advances and globalization.

The implication that the challenges of globalization and technological advances that led to the students at Madrasah Aliyah Alkhairaat Center Palu, easy to follow the example of the bad things the character development need to be implemented in a systematic and integrated. For those reasons, every stakeholder should understand their duties and carry them out with full responsibility with dedication. For noble character development, optimization of the application of moral development methods, and enhanced cooperation between the schools with parents, the community, and related institutions based on good governance.

Kata kunci: peran, guru pendidikan agama Islam, akhlak siswa.

Keywords: role, Islamic religious education teacher, moral students.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti terwujudkan, dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan, inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional atau lebih jauh melahirkan masyarakat madani namun kenyataan sekarang banyak sekali problema siswa tentang pelanggaran Nilai-nilai/norma yang diyakini seperti terjadinya tawuran antar pelajar, pembunuhan, pemerkosaan, mabuk-mabukan, dan tindak anarkis yang lain. Yang disebabkan oleh faktor antara lain: (arus globalisasi) internet, tayangan TV, tokoh idola fiktif lingkungan individualis.

Oleh karena itu, perhatian guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati

kedudukan sebagai figure sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian belajar mengajar disekolah serta ditangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya.

Pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak adalah orang tuanya. Orang itu disebut juga sebagai pendidik kodrat. Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut “guru”, tapi tidak semua guru menjadikan pekerjaan itu suatu profesi, guru sebagai profesi pendidik adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. pendidik diartikan setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Madrasah Aliyah al-Khairaat, yang berada di jalan Jl. Sis al-Jufri Palu Sulawesi Tengah, ini termasuk salah satu sekolah yang memberikan peran cukup kepada guru pendidikan agama Islamnya dalam membina peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah dimana sekolah ini menggugah hati para peserta didiknya agar bangkit menuju jalan yang benar dan tidak tersesat dikemudian hari.

Dari latar belakang di atas penulis melihat di lapangan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, khususnya di Madrasah Aliyah al-Khairaat dalam upaya tercapainya pendidikan nasional.

Peran guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah al-Khairaat dengan demikian berat, karena selain sebagai orang tua pendidik juga sebagai orang tua disekolah, yang harus bisa menumbuh kembangkan akhlak peserta didik, karena dengan akhlak orang akan menjadi lebih baik dan teratur.

Penulis memilih lokasi penelitian ini dengan beberapa pertimbangan:

Pertama, Madrasah Aliyah al-Khairaat merupakan suatu lembaga yang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Kedua Madrasah Aliyah al-Khairaat merupakan lembaga pendidikan maju sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam sebagai saran dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini telah mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian disekolah, yaitu Madrasah Madrasah Aliyah al-Khairaat dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah al-Khairaat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah al-Khairaat?
2. Bagaimana peran guru agama dalam upayanya melakukan pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah al-Khairaat?
3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam membina Akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah al-Khairaat?

Pembatasan suatu masalah tentu tidak terlepas dari ruang lingkup pembahasan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya kesalahan. Membatasi masalah adalah kegiatan melihat bagian demi bagian dan mempersempit ruang lingkungannya sehingga dipahami dengan sungguh-sungguh, pembatasan masalah bertujuan untuk menetapkan batasan-batasan masalah dengan jelas, sehingga penentuan faktor-faktor yang termasuk dalam lingkup masalah dan yang bukan termasuk didalamnya.¹

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan Guru Menurut Usman bahwa “peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.”² Adapun peranan guru yang penulis maksud adalah peran serta atau usaha guru bidang studi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah al-Khairaat dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku peserta didik, kearah yang lebih baik.

1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik menjadi tokoh bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi, seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai norma tersebut.³ Ketika guru menyampaikan ajaran moral hendaknya bertitik tolak dari lubuk hatinya dengan tulus, sehingga peserta didik pun akan menerima dengan hati yang tulus pula.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Dalam perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan

¹Husain Sayuti, *Pengantar Metodologi Riset*, (Jakarta: Fajar Agung, 1989), h. 28.

²Usman, *Tingkah Laku Dan Perkembangan Siswa* (Bandung: Pustaka Setia, 1990) h.16

³E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, *Op. Cit.*, h. 37.

mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁴ Sebagai pembimbing guru harus bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan dalam perjalanan untuk membawa peserta didik sampai kepada tujuan dengan selamat.

3. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.⁵ Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih dalam pembentukan kompetensi dasar peserta didik sesuai potensinya masing-masing.

4. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi diri dan sosialisasi diri. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Untuk itu guru perlu menganalisis faktor *background* yang membuat peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, penganekaragaman cara belajar, dan penganekaragaman cara memberi penguatan, dan sebagainya.⁶

5. Guru sebagai fasilitator

Tugas guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yakni memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Guru sebagai mediator

6. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah mempengaruhi perilaku peserta didik sebelum masuk sekolah. Latar belakang sosio-kultural masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik. Bila guru membiarkannya, berarti telah mengabaikan peranannya sebagai seorang

⁴*Ibid.*, h. 40-41.

⁵*Ibid.*, h. 42.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 45.

korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Koreksi tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Sebab pelanggaran peserta didik di luar sekolah terhadap norma-norma yang berlaku terkadang lebih banyak. Lemahnya pengawasan dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan menyebabkan ia mudah larut di dalamnya.⁷

Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk untuk kemajuan belajar peserta didik, karena belajar adalah masalah utama bagi peserta didik. Petunjuk yang diberikan tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar. Pengalaman pun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana peserta didik dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya.

7. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain dari sejumlah materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Dalam menyampaikan informasi yang baik dan efektif, guru perlu menguasai bahasa dan bahan informasi yang akan ditransformasikan kepada peserta didik.⁸ Guru sebagai informator yang baik adalah mengerti apa kebutuhan peserta didiknya dan tulus mengabdikan untuk mereka.

8. Guru sebagai organisator

Sebagai organisator, guru harus dapat mengorganisir kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender pendidikan, dan sebagainya. Apabila semua itu dilakukan dengan baik maka guru dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

9. Guru sebagai inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut inisiatif guru untuk memperbaiki kompetensinya agar dapat tetap eksis dan mampu menjawab tantangan zaman.

10. Guru sebagai inovator

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Misalnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Jadi, guru harus mampu menjembatani jurang pemisah yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan generasi yang lain.⁹ Guru sebagai inovator harus dapat

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 43-44.

⁸*Ibid.*, h. 44-45.

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, *Op. Cit.*, h. 44.

menerjemahkan pengalaman yang lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik di masa kini.

11. Guru sebagai demonstrator

Dalam pembelajaran, tidak semua materi dapat dipahami oleh peserta didik dengan mudah. Apalagi bagi peserta didik yang memiliki intelegensi yang sedang dan rendah. Oleh karena itu, materi pelajaran yang sukar dipahami oleh peserta didik perlu diperagakan oleh guru, agar peserta didik dapat memahaminya dengan benar, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru dapat tercapai.

12. Guru sebagai aktor

Sang aktor harus siap mental terhadap pernyataan senang dan tidak senang dari para penonton serta kritik yang diberikan oleh media massa. Emosi harus dikuasai karena kalau seseorang telah mencintai atau membenci sesuatu akan berlaku tidak obyektif, perilakunya menjadi distorsi dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, untuk menjadi aktor yang mampu membuat para penonton bisa menikmati penampilannya serta memahami pesan yang disampaikan, diperlukan persiapan, baik pikiran, perasaan maupun latihan fisik. Demikian pula halnya guru sebagai aktor dalam pembelajaran dituntut untuk melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia, sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.¹⁰ Untuk dapat melakukan hal tersebut maka guru perlu mempelajari semua hal yang berhubungan dengan tugasnya, sehingga dapat bekerja secara efektif dan optimal.

13. Guru sebagai penasihat

Apabila peserta didik berhadapan dengan suatu persoalan untuk membuat keputusan maka ia akan lari kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik maka makin percayalah ia kepadanya untuk mendapatkan nasihat. Untuk menjadi penasihat secara lebih mendalam maka guru perlu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.¹¹ Dalam memberikan nasihat kepada peserta didik, guru harus memperhatikan momen yang tepat dan tidak berlebihan dalam memberikan nasihat.

14. Guru sebagai teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan.¹² Yang penting adalah menjaga kewibawaan dan kerendahan hati, karena hal tersebut akan memperkaya arti pembelajaran. Guru harus menyadari bahwa ada dua bentuk teladan dari dirinya yang akan berpengaruh kepada peserta didik,

¹⁰*Ibid.*, h. 58-59.

¹¹*Ibid.*, h. 43-44.

¹²*Ibid.*, h. 45-46.

yakni pengaruh langsung yang tidak disengaja seperti kewibawaan, keramahan, ketulusan, dan sebagainya serta pengaruh yang disengaja, misalnya memberikan contoh kemudian ditiru oleh peserta didik.

15. Guru sebagai pemacu

Guru sebagai pemacu belajar harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Hal ini penting karena guru punya andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.¹³ Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan bantuan orang lain.

16. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, agar memberikan rasa aman dan kepuasan dalam belajar. Kualitas belajar dalam kelas bergantung kepada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara peserta didik di dalam kelas, dan suasana dalam kelas. Apabila hal tersebut berjalan secara kondusif maka memudahkan peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁴

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya memperhatikan dengan cermat segala sesuatu yang dapat mempengaruhi suasana tidak nyaman dalam belajar. Bila suasana tidak dikehendaki muncul maka guru harus tanggap dalam mencari solusi secara cepat dan tepat.

17. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil belajar tetapi juga menilai proses belajar. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, dan ketepatan metode mengajar. Di samping itu, dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan peserta didik yang termasuk pandai, sedang, dan kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.¹⁵

18. Guru sebagai supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran. Untuk itu supervisor tidak hanya memiliki kelebihan karena posisi atau kedudukannya,

¹³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, *Op. Cit.* h. 63.

¹⁴Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 10.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 48.

akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.¹⁶ Guru sebagai supervisor harus mampu menggunakan kelebihanannya untuk melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap terhadap peserta didik secara arif dan bijaksana.

19. Guru sebagai konselor

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan bersama. Semua personil sekolah (kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga administrasi) mempunyai peran masing-masing dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Untuk menyukseskan misi bimbingan dan konseling, perlu program yang disusun dengan tepat sesuai dengan hasil identifikasi masalah.¹⁷ Guru mempunyai peran yang amat penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, karena posisi guru yang memungkinkannya bergaul lebih banyak dengan peserta didik, sehingga guru dapat membimbing dan melayani mereka baik di dalam maupun di luar kelas.

20. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang melibatkan guru. Guru harus menyadari kekurangannya dan berusaha meningkatkan kemampuannya dengan mencari tahu apa yang belum dia ketahui melalui kegiatan penelitian. Yang terpenting dilakukan guru saat ini adalah meneliti kegiatan pembelajarannya di kelas, untuk melihat kelemahan-kelemahan mengajarnya, sehingga memungkinkan menemukan teori dan solusi baru dalam meningkatkan kinerja mengajarnya.

21. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Hal ini bisa terwujud karena keberhasilan pendidikan. Untuk mengawetkan apa yang telah dicapai oleh manusia terdahulu maka disusunlah kurikulum oleh para pakar pendidikan.¹⁸ Dalam pelaksanaannya kurikulum harus memiliki sifat yang fleksibel, sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, seperti muatan lokal, desentralisasi, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

22. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses pembelajaran secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan

¹⁶*Ibid.*, h. 48.

¹⁷Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 113.

¹⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, *Op. Cit.*, h. 62-63.

yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Guru harus mampu membangun manusia yang cerdas bersamaan dengan memantapkan keimanan dan ketakwaan agar kecerdasan manusia tetap dalam sikap ketundukan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan juga harus disertai dengan penanaman budi pekerti luhur agar manusia yang berpengetahuan tetap bersikap *tawadlu* (rendah hati) sehingga terjadi keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani.

B. Pengertian dan Pembagian Akhlak

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Alquran saja ditemukan kurang lebih 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Begitu pula hadis-hadis Nabi, baik perkataan maupun perbuatan amat banyak yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.¹⁹

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang penting baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.²⁰

Ajaran Islam meliputi semua aspek kehidupan yang mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya dan hubungan dengan sesama makhluk. Islam tidak membiarkan suatu perbuatan mulia selain mengajak kepadanya, dan tidak membiarkan suatu perbuatan buruk selain melarangnya dan mengingatkan bahayanya. Beruntunglah orang yang mengikuti jalan mulia itu dan merugilah orang yang menyalahinya.

Sejarah telah mengingatkan bahwa setiap bangsa yang maju dan setiap peradaban yang berkembang adalah berkat rakyatnya memiliki jiwa yang kuat, tekad yang bulat, semangat yang membaja, akhlak yang mulia, dan perjalanan hidup yang baik. Mereka itu telah menjauhkan diri dari hal-hal buruk, tidak jatuh ke dalam berbagai maksiat, tidak memperturutkan hawa nafsu, dan tidak membiarkan diri dalam kebodohan serta keterbelakangan.²¹

Pengertian Akhlak

Secara etimologi “(*lughatan*) *akhlâq* (bahasa Arab), adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.”²² Kata tersebut

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. VIII; Yogyakarta: LPPI UMY, 2006), h. 7

²⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

²¹Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Al-Akhlâq Fil Islam*, diterjemahkan oleh Dadang Sobar Ali dengan judul *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 1-2.

²²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 120. Lihat pula *Al-Munjid fi al- Lughah wa al-I’lâm* (Cet. 28; Beirut: Dâr al- Masyriq, 1989), h. 164.

mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khâliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlûqun* yang berarti yang diciptakan.”²³

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khâliq* (Tuhan) dengan perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khâliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²⁴

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.²⁵

Secara terminologis (*isthilâhan*) ada beberapa definisi tentang akhlak, di antaranya:

- a. Ibnu Miskawaih berpendapat sebagaimana dikutip H. A. Mustafa dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* bahwa akhlak ialah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.”²⁶
- b. Al-Gazali berpendapat sebagaimana dikutip Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* bahwa akhlak adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.”²⁷
- c. Dalam pandangan Ibrahim Anis, sebagaimana dikutip Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”²⁸
- d. Abdul Karim Zaidan, sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak*, mengatakan bahwa “akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat

²³H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Edisi Revisi (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11.

²⁴Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 1.

²⁵Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

²⁶H. A. Mustofa, *Op. Cit.*, h. 12.

²⁷Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

²⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Edisi I (Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 4.

menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”²⁹

- e. Abdul Hamid, sebagaimana dikutip Yatimin Abdullah dalam bukunya Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran, mengatakan bahwa “akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.”³⁰
- f. Sattu Alang mengatakan bahwa “akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.”³¹

Jadi, menurut hemat peneliti akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, yang dengannya timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Sekalipun definisi akhlak netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk, tetapi pada umumnya bila kata tersebut sendirian dan tidak berangkai dengan kata tertentu maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia). Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan maka dikatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak” atau dikatakan “kurang ajar,” padahal tidak sopan atau kurang ajar itu adalah akhlaknya, dalam hal ini sopan santun.

1. Pembagian Akhlak

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Alquran dan Hadis) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena *syara'* menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir, dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena *syara'* menilainya demikian.³² Dengan demikian pembagian akhlak dalam Islam ada dua macam; yakni akhlak yang baik (*al-akhlâq al-Mahmûdah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlâq al-Madzmûmah*).

a. Akhlak yang baik (*al-akhlâq al-Mahmûdah*)

Al-Gazali berpendapat sebagaimana dikutip Ruswan Thoyib bahwa akhlak yang baik adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan *syara'*, selanjutnya ia menambahkan, bahwa akhlak yang baik adalah tingkah laku yang diperagakan oleh para rasul. Menurutnyanya akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan tolok ukur akhlak yang baik. Akal adalah sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan, atau tempat

²⁹Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 2.

³⁰Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 3.

³¹Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h. 99.

³²Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 4.

pengetahuan (yang mengetahui). Jika ditinjau dari zatnya, akal merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal di luar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya, akal yaitu kebenaran-kebenaran atau ukuran-ukuran yang dapat memperoleh ilmu-ilmu. Kalau dikatakan bahwa standar akhlak adalah *syara'* maka *syara'* berfungsi menunjukkan baik dan buruk secara mutlak. Oleh karena itu, akhlak yang baik pasti direalisasikan dalam bentuk iman.³³

Adapun contoh-contoh akhlak yang baik (*al-akhlâq al-mahmûdah*) antara lain:

- 1) *Al-Amânah* (jujur, dapat dipercaya)
- 2) *Al-Alîfah* (disenangi)
- 3) *Al-'Afwu* (pemaaf)
- 4) *Anî satun* (manis muka)
- 5) *Al-Khairu* (kebaikan = baik)
- 6) *Al-Khusyû* (tekun sambil menundukkan diri)
- 7) *Adh-Dhiyâfah* (menghormati tamu)
- 8) *Al-Hayâu* (malu kalau diri tercela)
- 9) *Al-Hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat)
- 10) *Al-Hukmu bil 'Adli* (menghukum secara adil)
- 11) *Al-Ikha'u* (menganggap bersaudara)
- 12) *Al-Ihsân* (berbuat baik)
- 13) *Al-'Ifâfah* (memelihara kesucian diri)
- 14) *Al-Muruâh* (berbudi tinggi)
- 15) *Al-Nadhâfah* (bersih)
- 16) *Al-Rahmah* (belas kasih)
- 17) *Al-Sakhâ'u* (pemurah)
- 18) *Al-Salâm* (kesentosaan)
- 19) *Al-Shâlihât* (beramal shalih)
- 20) *Al-Shabru* (sabar)
- 21) *Al-Shidqatu* (benar = jujur)
- 22) *Al-Syajâ'ah* (berani)
- 23) *Al-ta'âwun* (bertolong-tolongan)
- 24) *Al-Tadharru'* (merendahkan diri kepada Allah swt)
- 25) *Al-Tawâdhu'* (merendahkan diri terhadap sesama manusia)
- 26) *Qanâ'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada)
- 27) *'Izzatul Nafsi* (berjiwa kuat).³⁴

³³Ruswan Thoyib dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 89.

³⁴Barmawie Umary, *Materia Akhlak* (Cet. XI; Solo: Ramadhani, 1993), h. 43.

Sebagai orang Islam, sepatutnya perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan, karena hal itu mencerminkan akhlak seorang muslim, sebagaimana dianjurkan dalam Alquran dan Hadis Nabi.

b. Akhlak yang buruk (*al-akhlâq al-Madzmûmah*)

Akhlak yang buruk adalah yang sudah menyimpang jauh dari kontrol dan aturan akal dan syara'. Akhlak yang buruk itu merupakan penyakit hati dan jiwa. Kalau akhlak yang tercela dikarenakan hati atau jiwa terkena penyakit, tentu ada penyebabnya mengapa jiwa itu sakit. Penyebab utama penyakit hati adalah setan. Setan yang menanamkan bibit penyakit ke dalam jiwa manusia, yang akhirnya menimbulkan akhlak yang tercela. Ada beberapa ayat Alquran yang menjelaskan bagaimana setan menjerumuskan manusia ke dalam sifat tercela, antara lain disebutkan dalam firman Allah swt. QS al-Hijr (15): 39-40 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾

Terjemahnya:

Ia (Iblis) berkata: "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka".(QS al-Hijr [15]: 39-40).³⁵

Berkaitan dengan hal tersebut dijelaskan juga dalam QS an-Nahl (16): 63 sebagai berikut:

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنذَرْنَا الْغَافِلِينَ﴾

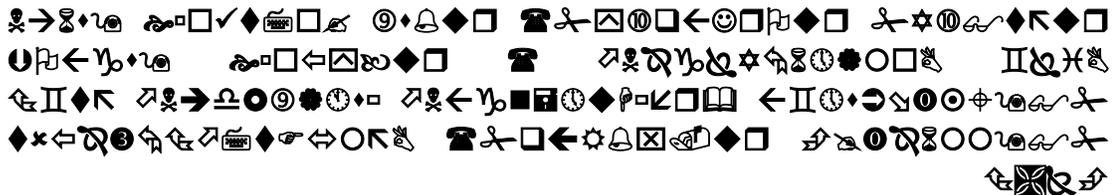
Terjemahnya:

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, op. cit., h. 264.
 IQRRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman
 ISSN : (E.2615-4870/P.0216-4949)

pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.(QS an-Nahl [16]: 63).³⁶

Juga firman Allah swt. Dalam QS al-‘Ankabût (29): 38 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan (juga) kaum 'Aad³⁷ dan Tsamud³⁸, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam. (QS al-‘Ankabût [29]: 38).³⁹

Setan memasuki hati manusia lewat pintu-pintu hatinya. Menurut al-Gazali sebagaimana dikutip Ruswan Thoyib, mengibaratkan hati laksana benteng mempunyai banyak pintu. Setelah setan dapat masuk ke dalamnya maka ia memiliki dan menguasainya. Di antara pintu-pintu setan yang paling besar adalah marah dan nafsu syahwat. Perbuatan-perbuatan yang tumbuh dari marah menurutnya terbagi menjadi tiga

³⁶*Ibid.*, h. 273.

³⁷Kaum ‘Ad dikaruniahi tanah yang subur lengkap dengan sarana irigasi yang baik. Air seolah memancar dari segenap penjuru negeri untuk menyirami dan menyuburkan tanah pertanian dan perkebunan mereka. Berkat karunia Allah ini mereka hidup makmur, mereka dapat membangun tempat tinggal yang indah dan megah. Dengan kemewahan dan kemegahan membuat mereka lupa diri dan memperturutkan hawa nafsunya, sehingga bukannya menyembah Allah tetapi menyembah berhala yang bernama *Shamud*, *Shada*, dan *Al-Haba*. Ajakan Nabi Hud malah dijadikan cemoohan dan ejekan kaumnya. Lihat Hanafi Anwar, *Memahami Al-Qur’an Melalui Kisah dan Sejarah* (Cet. I; Surabaya: Putra Pelajar, 2004), h. 45-47. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah maka mereka dimusnahkan (QS Al-A’râf [7]: 72). Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka seperti sampah yang dibawa banjir, maka binasalah bagi orang-orang yang zalim (QS Al-Mu’minun [23]: 41).

³⁸Kaum Samud telah mendustakan Rasul, ketika saudara mereka Saleh berkata kepada mereka , Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Apakah kalian mengira akan dibiarkan hidup dengan penuh kemewahan dan kemegahan serta melampaui batas dan berbuat kerusakan tetapi tidak mengadakan perbaikan? Dalam puncak kedurhakaan kaumnya ketika membunuh Unta yang merupakan mukjizat Nabi Saleh, maka mereka pun ditimpa azab (QS Asy-Syu’arâ’ [26]: 141-158). Mereka ditimpa gempa bumi, sehingga mereka mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka (QS Al-A’râf [7]: 78). Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya (QS Hud [11]: 67).

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, Op. Cit., h. 400.

macam, yaitu ada yang terpuji (*mahmûd*), ada yang dibenci (*makrûh*), dan ada yang haram (*mahzûr*).⁴⁰ Penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, marah yang terpuji terdiri dari dua hal, yaitu marah karena cemburu, yakni perasaan gundah jika melihat isteri atau muhrimnya diganggu orang lain, serta marah di waktu melihat kemungkaran dan bermacam keburukan.

Kedua, marah yang makruh, misalnya marah ketika benda-benda yang dimiliki hilang, marah kepada pelayan ketika memecahkan bejana, atau dia melalaikan tugas yang semestinya. Marah macam ini tidak haram, tetapi akan lebih baik memaafkannya.

Ketiga, marah yang haram dan tercela dalam pandangan syara', misalnya marah yang timbul karena rasa megah, naik darah (pitam), sombong, bangga, merasa baik, dengki, hasud, dan lain sebagainya.⁴¹

Di antara ketiga hal tersebut di atas maka yang terakhir merupakan pencerminan dari akhlak yang buruk.

Adapun contoh lain dari akhlak yang buruk (*al-akhlâq al-madzmûmah*) adalah sebagai berikut:

- 1) *Anâniah* (egoistis)
- 2) *Al-Bagyu* (pelacur)
- 3) *Al-Bukhlu* (kikir)
- 4) *Al-Buhtân* (berdusta)
- 5) *AL-Khamru* (peminum khamar)
- 6) *Al-Khiyânah* (khianat)
- 7) *Al-Dhulmu* (aniaya)
- 8) *Al-Jubun* (pengecut)
- 9) *Al-Fawâhisy* (dosa besar)
- 10) *Al-Ghadhab* (pemarah)
- 11) *Al-Ghasysyu* (menipu)
- 12) *Al-Ghîbah* (mengumpat)
- 13) *Al-Ghinâ* (merasa tidak perlu pada orang lain)
- 14) *Al-Ghurûr* (memperdayakan atau mengelabui)
- 15) *Al-Hasad* (dengki)
- 16) *Al-Hiqdu* (dendam)
- 17) *Al-Ifsâd* (berbuat Kerusakan)
- 18) *Al-Intihâr* (menjerumuskan diri)
- 19) *Al-Isrâf* (menyia-nyiakan tanpa manfaat)
- 19) *Al-Istikbâr* (takabbur)
- 20) *Al-Kazbu* (dusta)

⁴⁰Ruswan Thoyib dkk, *Op. Cit.*, h. 90.

⁴¹*Ibid.*, h. 91.

diperolok-olokkan), lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

12. Wahai orang-orang yang beriman! jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha penerima tobat, maha penyayang. (QS al-Hujurat [49]: 11 – 12).⁴³

Akhlak yang buruk adalah perbuatan yang dibenci oleh agama. Itulah sebabnya perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlak buruk harus dihindari. Orang yang berakhlak buruk bukan saja dibenci oleh Allah tetapi juga dibenci dan dihindari oleh masyarakat.

C. Pembinaan Akhlak di Madrasah

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy.⁴⁴

Dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyucian akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli Siddiq, karena merupakan separuhnya agama.⁴⁵

Seseorang yang jiwanya sudah senantiasa dikalahkan oleh nafsu kebatinan tentulah ia akan sukar untuk bersungguh-sungguh melatih jiwanya itu, atau berusaha untuk menyucikannya serta membekasnya didikan budi pekerti, sehingga jiwanya tidak berkesempatan lagi untuk berbuat jahat, demikian tadi keadaan yang semacam ini boleh jadi karena keteledorannya atau berkurang keikhlasan hatinya atau memang buruk watak dan tabiatnya. Akhirnya ia menyangka bahwa akhlak tidak mungkin dapat dirubah-rubah, terhadap orang yang berfaham sedemikian ini perlulah kita berikan

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, *Op. Cit.*, h. 516 – 517.

⁴⁴Ahmad Tafsiir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transformasi Pengetahuan), 2004, h. 311

⁴⁵Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 49

jawabannya yaitu andai kata akhlak itu memang dapat berubah-ubah tentu tidak berguna lagi perintah-perintah untuk memberikan wasiat, pesan, nasihat dan pendidikan.

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawih yang dipaparkan di dalam bukunya *Zakiah Darajad* dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntutan agama dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya, Ibnu Maskawih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.⁴⁶

Di dunia pendidikan pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*juvenile delinquency*” sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntun agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.⁴⁷

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Pembinaan akhlak sebenarnya dimulai sejak anak lahir, dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ketentuan akhlak, dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama serta mendidiknya agar meninggalkan yang tercela dan terlarang dalam agama.⁴⁸

2. Dasar Pembinaan Akhlak

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil, dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini

⁴⁶Zakiah Darajad, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 99

⁴⁷Soedarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksawa, 1989), h. 147-148.

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 88.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak di ajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam surat al-Ahzab ayat 21:



Terjemahannya:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. al-Ahzab[33]:21).⁴⁹

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.⁵⁰

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyucian akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli Siddiq, karena merupakan separuhnya agama.⁵¹

4. Tujuan Yang digunakan Dalam pembinaan Akhlak

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005) h. 420

⁵⁰Abudin Nata, *Akhak Tasawwuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 164

⁵¹Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 49.

Tujuan Pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah memdidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.

Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa tidaklah sekedar membutuhkan akhlak yang baik. Guru harus senantiasa ingat bahwa pembentukan akhlak yang baik dikalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas, jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan tahu harga waktu. Mengutamakan keadilan disetiap pekerjaan, lebihbesar manfaatnya dari pada mengisi otak-otak mereka dengan ilmu-ilmu teoritis, yang mungkin tidak dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ilmu yang ada didalam ilmu kedokteran ditegaskan pemeliharaan akhlak yang lebih utama dari usaha memperbaikinya bila sudah rusak.

Pembentukan akhlak yang utama adalah di waktu kecil, maka apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah mencapai kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya, bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai dirumah, dalam keluarga, sejak kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahwa sejak waktu kecilnya harus telah di didik sehingga ia tidak terbiasa kepada adab dan kebiasaan yang baik.

Untuk pendidikan moral dan akhlak Islam, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut⁵²:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahanya. Dimana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang baik, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan akhlak ini sering kali dipergunakan sajak-sajak, syair-syair, oleh karena ia mempunyai daya musik, ibarat-ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan kesan yang dalam ditimbulkannya dalam jiwa. Oleh karena itu kita lihat buku-buku islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata yang berkhitmad, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna.

⁵²M. Athiyah Al-Absyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 104-109
IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019
ISSN: (E.2615-4870/P.0216-4949)

- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah membawa sajak-sajak yang kosong dan termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonya. Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita membuktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak kata yang berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifar suka terus terang, berani dan ikhlas.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu maka filosofi-filosofi mengharapkan dari setiap guru supaya mereka itu berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela. Dalam hubungan ini Utbah bin Abi Sofyan pernah mewasiatkan kepada salah seorang guru anaknya: Hendaklah anda memperbaiki diri anda sendiri, sesuatu yang baik menurut mereka adalah apa yang anda naggap buruk, begitupun dengan hal yang tercela ”. Bersamaan dengan itu Ibnu Sina pernah pula berwasiat sebagai berikut : “Hendaklah anda menjadikan anak-anak itu yang baik, tingkah laku mereka menyenangkan, kebiasaannya pun baik pula, Karen anak-anak itu terpengaruh oleh pergaulannya dengan kawan-kawanya dan dengan tingkah laku mereka”.⁵³

Oleh karena itu para pendidik maupun pelatih yang akan menyampaikan permainan ini haruslah mempunyai karakter. Beberapa alasan mengapa menggunakan metode permainan¹⁹:⁵⁴

- 1) Agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulus kegiatan belajar.
- 2) Merupakan sarana untuk menciptakan variasi atau keanekaragaman.
- 3) Sangat baik untuk memantapkan kegiatan dan mengubah cara belajar dan mengajar. Merupakan rangkaian kegiatan efektif dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang seharusnya diperoleh.
- 4) Memudahkan peserta didik mengembangkan kemampuan bersosialisasi.
- 5) Dapat meningkatkan kegiatan belajar bersama.

⁵³*Ibid*, h. 104-109

⁵⁴Kartono Kartini. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta, Pustaka Firdaus) h. 30-35

- 6) Metode ini memberikan hak yang sifatnya istimewa, memberikan rangsangan atau dorongan. Permainan memberikan suatu penghargaan atau berhasilnya penyelesaian tugas yang berbeda, atau tugas yang membosankan bagi peserta didik.
 - 7) Dapat merupakan sarana yang efektif agar peserta didik tetap termotivasi dan tetap melakukan kegiatan pada saat tingkat energinya menurun.
 - 8) Peserta didik pada umumnya sangat menikmati permainan, terutama saat santai. Dengan metode ini, waktu belajar mereka dapat ditingkatkan.
 - 9) Dengan metode permainan ini terbukti peserta didik mampu menerima kekurangannya dengan baik, bahkan mau mengakui keberhasilan orang lain.
5. Metode Pembinaan Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.⁵⁵

Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik. Adapun metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu ada 6 (enam), yang mana metode ini diambil dari al-Qur an dan Hadis serta pendapat pakar pendidikan Islam.

a. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan, dan lain-lain ; yang paling penting orang yang diteladani (guru PAI) harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

b. Metode Ta’widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum seperti sedia kala sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyid dalam bukunya “Seni Mendidik Anak” menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: Seorang anak

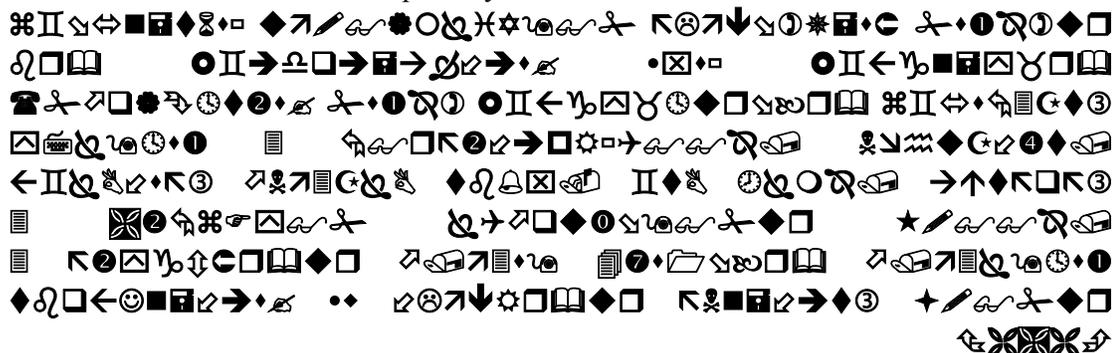
⁵⁵Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 97
IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019
 ISSN: (E.2615-4870/P.0216-4949)

adalah amanah dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁶ Dalam ilmu jiwa perkembangan dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur'an dan Asma ul-husna shalat berjamaah di masjid atau mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

c. Metode Mau'izhah (nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut, ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 232 :



Terjemahannya:

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.⁵⁷

Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek

⁵⁶Muhammad Mursyi, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), h. 73

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005) h. 37

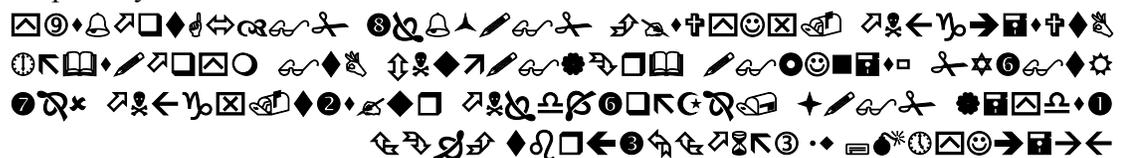
hukum, nasehat tentang “amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service (hanya perkataan).

d. Metode Qishshah (ceritera)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari Al-qur’an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam Al-qur’an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain. Aplikasi metode qishshah ini, diantaranya adalah, memperdengarkan kaset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam meningkatkan akhlak mulia.

e. Metode Amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur’an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 17 :



Terjemahannya:

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.⁵⁸

Dalam beberapa literatur Islam ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak,

⁵⁸Ibid. h. 4

membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

f. Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai : “hadiah ; hukuman.”⁵⁹ Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control*, dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis, menjewer telinga anak didik, bisa-bisa berurusan dengan pihak berwajib, karena adanya Undang-Undang Perlindungan Anak. Pernah terjadi seorang guru, karena menjewer telinga anak didiknya yang datang terlambat, orang tua siswanya lalu melaporkan ke polisi, lalu sang guru terpaksa masuk sel.

Oleh karena itu ke depan, perlu pula dibuat Undang-Undang Perlindungan Guru, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya, lebih aman dan nyaman. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembinaan akhlak pada siswa itu sangat komplek, maka dari itu seorang guru harus bisa menerapkannya diantaranya yang paling penting adalah menjadi ikatan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran sulit dicapai.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Pada dasarnya iman manusia itu berubah-ubah tidak seperti malaikat, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik kepribadian, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga

⁵⁹Armai Arief, “*Ilmu Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 78
IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019
ISSN: (E.2615-4870/P.0216-4949)

menjadi anak yang berakhlak baik. Jika kita amati ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak yaitu:

a. Orang tua

Kedua orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu baik dan buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan kedua orang tua, anak diibaratkan seperti kertas yang masih bersih, kalau dihitamkan ia akan menjadi hitam, kalau diputihkan ia akan menjadi putih. Hal ini pernah disinyalir oleh sabda Rasulullah SAW yang artinya: Setiap bayi yang baru dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (H.R. Bukhari).⁶⁰

b. Sekolah

Sekolah adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi akhlak siswa setelah kedua orang tua karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya. Jika kita membahas tentang kedudukan sekolah di masyarakat maka sekolah berperan sebagai berikut:

- a. Guru merupakan wakil wali murid di dalam mendidik anaknya dari keterangan tersebut jelas bahwa sekolah tidak dapat menjalankan peranannya kalau tidak ada kerja sama antara pihak sekolah dan wali murid.
- b. Sekolah merupakan wahana untuk membentuk fitrah akhlak/agama, fitrah intelek, dan disini pula siswa cita-citanya dikembangkan dan diarahkan seoptimal mungkin. Oleh karena itu guru tidak hanya mencerdaskan para siswanya tetapi bagaimana ia membentuk dan meningkatkan akhlak para siswa. Inilah tujuan pendidikan agama Islam yang urgen.

Adapun faktor yang berpengaruh dalam proses terbentuknya akhlak pada siswa adalah menurut Djadmika Rahmat ada dua. macam yaitu:

- 1) Faktor dari luar dirinya
 - a) Lingkungan
 - b) Rumah tangga dan sekolah
 - c) Pergaulan teman dan sahabat
 - d) Penguasa atau pemimpin
- 2) Faktor dari dalam dirinya
 - a) Instik
 - b) Kepercayaan
 - c) Keinginan
 - d) Hati nurani
 - e) Hawa nafsu.⁶¹

⁶⁰Yunus Mahmud, "Tarbiyah Watta'lim". (Ponorogo: Bulan Bintang, 1999) h. 25

⁶¹Djadmika Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), h.73

Semua faktor-faktor di atas menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya. Dan pribadi (akhlak) siswa itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan Faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor-faktor di atas itu ikut serta dalam membentuk pribadi seorang yang berada di lingkungan itu.

Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa itu intinya ada dua macam yaitu faktor intern (dalam diri siswa sendiri) dan ekstern (pengaruh dari lingkungan: baik keluarga, sekolah dan masyarakat).

7. Peran Guru PAI Dalam Upaya Membina Akhlak Peserta Didik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan kebudayaan sebelum berubah menjadi DIKNAS, memberikan pengertian kata “pembinaan” dalam kamus tersebut sebagai sebuah proses, perbuatan, cara, membina, pembaharuan ; penyempurnaan atau arti secara luasnya adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.⁶²

Dalam artian secara praktis pembinaan adalah suatu usaha dan daya upaya yang dilakukan secara sadar, serta dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga (institusi) yang merasa punya tanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan akhlak siswa disekolah untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya untuk mewujudkan siswa yang baik, maka guru agama diperlukan keseriusan dan ketelatenan serta kesabaran yang tinggi dalam membina akhlak siswa sebagai hasil pendidikan. Karena dengan menanamkan akhlak melalui nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya kepribadian dan akhlak siswa kelak pada masa dewasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak adalah usaha guru PAI yang mengarahkan siswa kepada tingkah laku yang baik (sesuai dengan ajaran Islam), dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena akhlak diibaratkan sebagai air yang jernih dan suci, yang bisa menyucikan dan memberi banyak manfaat bagi makhluk hidup. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, akhlak memiliki peranan penting dalam terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Akhlak menjadi ikon dan cerminan dalam proses kemajuan bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu, upaya pembinaan

⁶²Depdikbub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h. 117
IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019
ISSN : (E.2615-4870/P.0216-4949)

akhlak mulia adalah suatu keniscayaan yang harus terus dilakukan oleh guru, orangtua dan semua orang, kapan saja dan di mana saja.

Sehubungan dengan hal ini Zakiyah Daradjat, menyatakan: “ Kalau ingin mengetahui pembinaan akhlak anak sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.⁶³

Ketika pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut sudah tertanam serta menjadi dasar dalam jiwa siswa, maka ia akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan tingkah laku positif dalam kehidupannya. Sehingga siswa akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu tenang dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Allah SWT.

Selain itu mereka akan selalu rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, serta tingkah laku positif lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya. Maka dari itu, yang terpenting dalam mendidik dan membina akhlak pada siswa adalah guru harus dapat memberikan, menceritakan, mencontohkan dan mengamalkan agar terjadi perubahan signifikan pada siswa, yaitu perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berkumpulnya potensi dalam diri siswa tersebut akan menjadikan dia pribadi yang utuh, seimbang dan selaras. Demikian citra pribadi muslim yang ternyata identik dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan (pembinaan) akhlak pada siswa mutlak diperlukan, karena akhlak adalah cermin tingkah laku manusia. Akhlak menjadi standar kelayakan manusia untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. Akhlak juga merupakan ikon dan cerminan dalam proses kemajuan bangsa, negara, dan agama.

Akhlak mulia adalah anugerah terindah yang diberikan Allah SWT kepada para hamba-Nya. Manusia yang berakhlak mulia ibarat mutiara yang bersinar dalam kegelapan. Ia bak pohon yang tumbuh dan berbuah, kemudian buahnya dapat bermanfaat bagi yang memakannya. Dan dalam hal pembinaan akhlak ini, penulis berpendapat bahwa untuk mengajarkan serta membina akhlak pada siswa (anak pada umumnya) itu bukanlah semata-mata tanggungjawab guru saja, adapun orang yang ikut bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak ialah:

⁶³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung: Bulan Bintang, 1998), h. 62

⁶⁴Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sangat populer, yakni aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.

Aliran Nativisme berpandangan bahwa yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.⁶⁷ Tokoh utama aliran ini ialah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Ia menganut aliran filsafat nativisme, dikenal juga dengan aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Karena penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali.⁶⁸

Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh peserta didik sendiri. Bagi nativisme lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan hasil perubahan dari sifat-sifat pembawaan itu sendiri. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa paham ini tidak mempercayai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak.

Kebalikan dari aliran nativisme adalah aliran empirisme dengan tokoh utamanya adalah John Locke. Doktrin aliran empirisme yang amat masyhur adalah “Tabula Rasa” sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis atau lembaran kosong. Tabula rasa menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Artinya perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.⁶⁹ Jika seorang peserta didik memperoleh kesempatan yang memadai untuk belajar ilmu politik, tentu kelak ia akan menjadi seorang politisi, karena ia memiliki pengalaman belajar di bidang politik. Dia tidak akan pernah menjadi pemusik, walaupun orang tuanya pemusik sejati.⁷⁰

Suatu prinsip yang dikemukakan oleh John Locke sebagai konsekuensi dari teorinya tentang tabula rasa adalah bahwa setiap tingkah laku pada dasarnya dipelajari. Karena itu tingkah laku dapat diubah melalui pengalaman baru. Prinsip ini disebut sebagai prinsip *behaviour modification* (modifikasi tingkah laku) yang dibuktikan dengan percobaannya sebagai berikut:

⁶⁷Abuddin Nata, *Akhlak...*, *Op. Cit.*, h. 166 – 167.

⁶⁸Muhibbin Syah, *Op. Cit.* h. 43-44.

⁶⁹*Ibid.*, h. 44.

⁷⁰*Ibid.*, h. 45.

Diambilnya tiga buah ember. Ember pertama diisi dengan air panas, ember kedua diisi dengan air hangat, sedangkan ember ketiga diisi dengan air dingin. Kemudian orang yang dijadikan percobaan disuruh memasukkan tangan kanannya ke dalam ember yang pertama dan tangan kirinya dimasukkan ke dalam ember ketiga. Kedua tangan itu dimasukkan ke dalam ember yang berbeda secara serempak. Kemudian secara serempak pula kedua tangan itu dikeluarkan dari kedua ember semula dan dimasukkan ke dalam ember kedua yang berisi air hangat secara serempak pula. Maka, tangan kanannya merasa sejuk dan tangan kirinya merasa hangat, padahal kedua tangan itu berada dalam ember yang sama. Terbuktilah bahwa pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi persepsi masa kini. Atau dengan adanya pengalaman masa lalu, maka terjadi modifikasi tingkah laku (dalam hal ini: persepsi).⁷¹

Dengan demikian jelaslah pandangan empirisme bahwa pendidikan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor lingkungan, baik melalui pengalaman yang diperolehnya dengan bebas maupun melalui program pendidikan.

Sedangkan aliran konvergensi berpandangan bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Dalam proses perkembangannya faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Tokoh utamanya adalah William Stern, dia mengatakan bahwa bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat itu. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak yang diharapkan. William Stern berkesimpulan bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan.⁷²

Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, William Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan/pengalaman, juga tidak berpegang hanya pada pembawaan tetapi berpegang pada kedua faktor tersebut sama pentingnya. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bakat/pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia sesuai yang diharapkan.⁷³

Untuk lebih kongkritnya dapat diambil sebuah contoh seorang anak yang normal pasti memiliki bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya, tetapi apabila

⁷¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulang Bintang, 1991), h. 33.

⁷²*Ibid.*, h. 98-99.

⁷³Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 46.

anak tersebut tidak hidup di lingkungan masyarakat manusia, misalnya dibuang ke hutan belantara dan tinggal bersama hewan maka bakat yang ia miliki secara turun-temurun dari orang tuanya akan sulit terwujud. Jika ia hidup bersama sekelompok serigala maka ia akan berjalan di atas kedua kaki dan tangannya. Dia akan berjalan dengan merangkak seperti Serigala. Jadi bakat dan pembawaan tidak berpengaruh kalau lingkungan tidak mengembang-kannya.⁷⁴

Teori konvergensi membuka kesempatan yang luas bagi terlaksananya pendidikan sebagai pertolongan belajar kepada peserta didik. Alasannya adalah bahwa potensi intelektual yang dimiliki peserta didik dapat ditumbuhkembangkan melalui proses belajar, meskipun di lain pihak pembawaan peserta didik akan membatasi perkembangan itu. Pendekatan dalam teori konvergensi antara lain melalui pendekatan tingkah laku (*behavioral*), yakni guru dapat menangkap ciri-ciri apakah peserta didik sudah dapat menerima pelajaran atau tidak melalui perilakunya. Tingkah laku itu mencerminkan apakah peserta didik mampu menerima dan memproses informasi belajar yang diterimanya atautah tidak. Kalau tidak maka guru dapat mencari informasi apa kendalanya, kemudian menyusun langkah-langkah untuk mengatasinya.

Pandangan Islam lebih bercorak konvergensi daripada empiris dan nativis, karena mengakui adanya pengaruh internal berupa keimanan dalam diri dan pengaruh eksternal yang berupa kegiatan sosial dalam bermasyarakat.⁷⁵

Manusia diciptakan oleh Allah swt. selain sebagai hamba juga sebagai penguasa (khalifah) di atas bumi. Sebagai hamba dan khalifah, manusia telah dibekali kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna untuk menjalankan tugas pokoknya di atas dunia ini. Namun proses menumbuhkembangkan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik sesuai kehendak pencipta-Nya, mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah, yaitu ke arah perbuatan fisik yang menyimpang dari peraturan dan ke arah ketakwaan yaitu menaati peraturan/perintah Allah swt.,⁷⁶ seperti firman Allah swt. dalam QS Asy-Syams (91): 7-10 sebagai berikut:

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 60.

⁷⁶Ibid., h. 141.

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS Asy-Syams [91]: 7-10).⁷⁷

Dengan demikian manusia diberi kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah melalui berbagai metode ikhtiarnya. Manusia memiliki kebebasan (*free will*) untuk menentukan pilihannya melalui usahanya sendiri dan akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diusahakannya, sebagaimana dimaksudkan oleh firman Allah swt. dalam QS An-Najm (53): 39 sebagai berikut:

﴿مَنْ يَشَأْ يُسِّرْهُ وَمَنْ يَشَأْ يُعسِّرْهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُسِّرُ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ ۗ وَمَنْ يَشَأْ يُعسِّرْهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُعسِّرُ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ ۗ وَمَنْ يَشَأْ يُعسِّرْهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُعسِّرُ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ ۗ﴾

Terjemahnya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS An-Najm [53]: 39).⁷⁸

Persoalannya sekarang adalah apakah faktor pembawaan atau bakat yang lebih dominan mempengaruhi manusia ketika memilih atukah hanya pengaruh lingkungan? Dalam hal ini Islam mengakomodir kedua-duanya, sebagaimana disebutkan dalam QS Ar-Rum (30): 30 sebagai berikut:

﴿يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي اللَّهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ﴾
﴿يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي اللَّهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ﴾
﴿يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي اللَّهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ﴾
﴿يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي اللَّهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ﴾
﴿يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي اللَّهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Rum [30]: 30).⁷⁹

Fitrah yang disebutkan pada ayat tersebut di atas berkonotasi kepada paham Nativisme, karena fitrah dalam ayat tersebut bermakna “kejadian” yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*addien al-qayyim*) yaitu Islam.

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, Op. Cit., h. 595.
⁷⁸*Ibid.*, h. 527.
⁷⁹*Ibid.*, h. 407.
IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019
ISSN : (E.2615-4870/P.0216-4949)

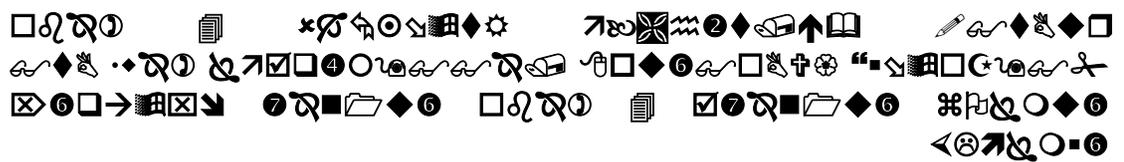
Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.⁸⁰

Terdapat berbagai interpretasi tentang makna fitrah yang terdapat dalam QS Ar-Rum (30): 30 antara lain:

1. Fitrah berarti suci (suci jasmani dan rohani).
2. Fitrah berarti Islam (*dienul Islam*).
3. Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*at-Tauhid*).
4. Fitrah berarti murni (*al-Ikhlash*).
5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
6. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*.
7. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.
8. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).
9. Fitrah berarti *al-Gharizah* (*insting*) dan *al-Munazzalah* (wahyu dari Allah).⁸¹

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju kepada kesempurnaan dan kebenaran.

Fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang merupakan kebalikan dari fitrah ini, yaitu “nafsu” yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan, sebagaimana disebutkan dalam QS Yusuf (12): 53 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), Karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat

⁸⁰Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi (Cet.II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 43.

⁸¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 13-21.

oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (QS. Yusuf [12]: 53).⁸²

Untuk itulah maka fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat pengaruh yang dijiwai oleh wahyu (*fitrah al-Munazzalah*). Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman Islam secara *kaffah* (universal). Semakin tinggi interaksi seseorang kepada Islam, maka semakin baik pula perkembangan fitrahnya.⁸³

Komponen-komponen potensi dasar (fitrah) meliputi:

1. Bakat, yaitu kemampuan pembawaan yang mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat berpangkal dari kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa).
2. Insting atau *gharizah*, yaitu suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar mengajar. Misalnya melarikan diri, menolak, ingin tahu, melawan, menonjolkan diri, dan lain-lain.
3. Nafsu dan dorongan-dorongannya (*drives*). Misalnya nafsu *lawwamah*, egosentris, dan lain-lain.
4. Karakter atau tabiat, yaitu kemampuan psikologis yang dibawa sejak lahir. Karakter berkaitan dengan tingkah laku, moral, sosial yang berkaitan dengan personalitas (kepribadian) seseorang.
5. Hereditas atau keturunan, merupakan kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri tertentu dari warisan orang tua.
6. Instuisi, merupakan kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham dari Tuhan. Instuisi menggerakkan hati nurani di luar kesadaran akal pikiran, tetapi mengandung makna yang konstruktif bagi kehidupan seseorang.⁸⁴

Dalil-dalil lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan “fitrah” mengandung kecenderungan yang netral,⁸⁵ antara lain terdapat dalam QS An-Nahl (16): 78 sebagai berikut:



⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, *Op. Cit.*, h. 241.

⁸³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, h. 22-23.

⁸⁴*Ibid.*, h. 23-25.

⁸⁵Muzayyin Arifin, *Op. Cit.*, h. 44.



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl [16]: 78).⁸⁶

Fadhil al-Jamaly berpendapat bahwa firman Allah tersebut di atas menjadi petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan pada aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak) dan kemampuan dalam diri anak (internal) yang bersumber dari fitrah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan).⁸⁷

Menurut peneliti fitrah tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar, karena potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi (respon) terhadap pengaruh dari luar. Atau dengan kata lain bahwa dalam proses perkembangannya terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar sampai akhir hayat manusia.

Dalam pandangan Islam teori nativisme, empirisme, dan konvergensi diakui keberadaannya, tetapi Islam lebih bercorak konvergensi, dengan pandangannya yang mengatakan bahwa semakin tinggi interaksi seseorang terhadap Islam maka semakin baik perkembangan fitrahnya dan semakin rendah interaksi seseorang dengan Islam maka semakin rendah pula perkembangan fitrahnya. Perbedaan ketiga teori tersebut dengan Islam menurut peneliti terletak pada potensi psikologis dan nuansa ilahiahnya.

Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin berpendapat bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah adat atau kebiasaan, sifat keturunan, dan lingkungan. Sifat keturunan berperan mensuplai macam-macam insting, kecenderungan dan kegemaran. Lingkungan membawa insting yang sudah stabil itu cenderung kepada kebaikan atau keburukan. Dalam hal ini agar cenderung kepada kebaikan, mesti ada upaya praktik terus-menerus hingga menjadi adat atau kebiasaan yang sulit ditinggalkan.⁸⁸

Menurut Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin proses terjadinya akhlak ada 5 (lima) fase, yaitu:

Pertama; ide, yaitu kata hati atas suatu kecenderungan.

Kedua; kecenderungan, yaitu tertujunya seseorang kepada salah satu ide yang tergambar dalam hati dan ingin mencapainya. Jika salah satu kecenderungan

⁸⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 275.

⁸⁷Fadhil al-Jamaly dalam Muzayyin Arifin, *Loc. Cit.*

⁸⁸Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *op. cit.*, h. 40 – 41.

mengalahkan kecenderungan-kecenderungan lainnya maka kecenderungan itu menjadi harapan.

Ketiga; Harapan, yaitu menangnya salah satu kecenderungan atas semua kecenderungan dalam hati seseorang. Jika harapan itu telah dipertimbangkan dengan matang dan membulatkan tekad kepadanya maka harapan ini menjadi suatu keinginan.

Keempat; keinginan, yaitu sifat diri yang telah membulatkan tekad terhadap salah satu harapan untuk dapat dibuktikan.

Kelima; adat, yaitu keinginan yang dilakukan secara berulang-ulang dan lahir dari dalam dengan spontan. Adat inilah yang disebut akhlak.⁸⁹

Sedangkan H. A. Mustofa berpendapat bahwa setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak yang timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan, yakni: insting, pola dasar bawaan (turunan), lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan.⁹⁰

Sementara itu Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga berpendapat bahwa ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu insting (naluri), adat (kebiasaan), keturunan, dan lingkungan.⁹¹

Yatimin Abdullah mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yakni insting (naluri), pola dasar bawaan, nafsu, adat (kebiasaan), lingkungan, kehendak dan takdir.⁹²

Dari berbagai pandangan tentang faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak maka peneliti sependapat dengan Abu Ahmadi yang menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial.⁹³

Perbedaan antara faktor biologis dan psikologis pada tingkah laku manusia, yakni faktor biologis memandang manusia sebagai organisme yang murni dan sederhana. Sedangkan psikologis memandang manusia sebagai organisme yang mempunyai intelegensi. Biologi memandang bahwa ada kejahatan dan problem anak nakal karena hereditas (keturunan) biologis. Juga bekerjanya hormon berbagai kelenjar-kelenjar buntu mempengaruhi tingkah laku manusia. Misalnya tumbuh dan berkembangnya buah dada bagi anak perempuan maka sifatnya menjadi sifat-sifat orang dewasa, atau tumbuhnya kumis bagi anak laki-laki.⁹⁴

⁸⁹ *Ibid.*, h. 42.

⁹⁰ H. A. Mustofa, *Op Cit.*, h. 82 – 110.

⁹¹ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 93 – 101.

⁹² Yatimin Abdullah, *Op Cit.*, h. 76 -98.

⁹³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 27.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 27-30.

Sekarang dengan kemajuan teknologi sudah dapat diinjeksi hormon-hormon tertentu yang dapat mengubah tingkah laku manusia, misalnya injeksi *adrenalin* dengan dosis lebih maka yang bersangkutan akan menunjukkan perbuatan marah, atau kalau tubuh laki-laki diinjeksi dengan hormon feminitas dengan dosis tertentu maka timbullah tingkah laku kewanitaan pada diri laki-laki, atau perempuan diinjeksi dengan *nasculina* maka timbullah tingkah laku kekelakian pada dirinya. Selain itu cacat fisik juga mempengaruhi tingkah laku manusia secara biologis.⁹⁵

Faktor biologis dan psikologis selalu mempunyai hubungan timbal balik dalam mempengaruhi tingkah laku manusia, misalnya karakteristik jasmaniah tentulah harus mencakup fungsinya, dan sebaliknya adaptabilitas proses mental tidak mungkin lengkap tanpa karakteristik naturalnya.⁹⁶ Menurut John B. Watson ada tingkah laku psikologis yang tidak dipelajari, yakni takut, marah, dan senang (*fear, anger and love*). Dia menyimpulkan bahwa sebagian besar tingkah laku manusia adalah dipelajari dan hanya sebagian kecil saja yang instingtif, serta tingkah laku itu lebih banyak dikondisikan oleh respon terhadap suatu situasi daripada berasal dari tingkah laku inheritas.⁹⁷ Di samping itu ada juga tingkah laku yang dipengaruhi oleh cacat mental (psikologis).

Lingkungan fisik juga mempengaruhi tingkah laku manusia, yakni pembawaan, bakat dan sebagainya tidak dapat diaktualkan secara optimal kalau lingkungan tidak memberikan fasilitas yang memadai.⁹⁸ Termasuk lingkungan sosial berpengaruh pula terhadap tingkah laku manusia, yakni adanya kebebasan, fasilitas ekonomi, kemajuan kebudayaan, hubungan sosial yang luas, dan keagamaan.⁹⁹

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor biologis, psikologis, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial saling berinteraksi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia sampai akhir hayatnya. Islam mengakui bahwa keempat faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, tetapi yang membedakannya dalam pandangan Islam menurut peneliti terletak pada nuansa ilahiahnya.

E. Metode Pembinaan Akhlak dan Manfaat Akhlak Mulia

1. Metode Pembinaan Akhlak

Menurut Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin metode pembinaan akhlak yang penting dan paling menonjol antara lain: memberi pelajaran atau nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberi pahala dan sanksi, memberi keteladanan yang baik.¹⁰⁰

⁹⁵*Ibid.*, h. 30.

⁹⁶*Ibid.*, h. 30-31.

⁹⁷John B. Watson dalam Abu Ahmadi, *Ibid.*, h. 34.

⁹⁸*Ibid.*, h. 36.

⁹⁹*Ibid.*, h. 29.

¹⁰⁰Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Op Cit.*, h. 61-89.

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa ada lima metode yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, yakni: “keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, memberikan perhatian dan memberikan hukuman”.¹⁰¹

Sedangkan Abuddin Nata mengatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik; yakni: menanamkan keimanan, implementasi rukun islam, pembiasaan awalnya dengan paksaan, keteladanan, pendidik senantiasa menyadari bahwa dalam dirinya lebih banyak kekurangan daripada kelebihanannya sehingga sangat berhati-hati agar tidak berbuat kesalahan, dan memperhatikan faktor kejiwaan peserta didik yang dibina.¹⁰²

Dengan mencermati metode pembinaan akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, maka menurut hemat peneliti metode yang paling urgen untuk pembinaan akhlak saat ini adalah: ihsan, penanaman keimanan, implementasi rukun Islam, keteladanan, memilih teman yang baik, pembiasaan akhlak yang baik, pemberian nasihat dan perhatian, memperhatikan faktor kejiwaan, serta pemberian penghargaan dan sanksi. Adapun uraian singkat dari masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

a. Ihsan

Ihsan adalah perasaan dilihat Allah dan menghadirkan Allah di tengah-tengah kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun dalam bekerja.¹⁰³ Ihsan adalah sikap mental dan gerak jiwa yang harus diperhatikan agar selalu tunduk kepada Allah swt., bukan pernyataan pikiran. Untuk menanamkan sikap ihsan kepada peserta didik, dapat dilakukan dengan tamsil (perumpamaan), misalnya dikatakan kepada mereka bahwa sekecil apapun semut hitam, berada di atas batu hitam pada saat gelap gulita maka itu sangat terang dilihat oleh Allah swt.

b. Penanaman keimanan

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal saleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.¹⁰⁴ Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah swt. QS al-Baqarah (2): 8 sebagai berikut:



¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Juz II (Cet. III; PT. Asy-Syifa': Semarang, 1981), h. 2.

¹⁰² Abuddin Nata, *Akhlak ...*, *Op Cit.*, h. 159-166.

¹⁰³ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah* (Cet. VI; Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2007), h. 204.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 159.

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir" padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS al-Baqarah [2]: 8).¹⁰⁵

c. Implementasi Rukun Islam

Rukun Islam yang 5 (lima) itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan menjadi orang yang baik.¹⁰⁶

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode penanaman nilai-nilai agama yang paling efektif. Menyampaikan ajaran Islam seharusnya lebih banyak melalui peneladanan, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis pada tataran kognitif dan pemahaman saja, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. lebih banyak berhasil dalam menanamkan keimanan dan akhlak mulia melalui keteladanan dari pada mengajarkan secara lisan. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS al-ahzâb (33): 21 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS al-Ahzab [33]: 21).¹⁰⁷

Pentingnya keteladanan ini, karena akhlak mulia merupakan penyempurnaan keimanan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ ٱلْهُنَيْفِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَدَّادٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا... (روه الترمذى).

Terjemahnya:

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, *Op Cit.*, h. 3.

¹⁰⁶Abuddin Nata, *Akhlak...*, *Op Cit.*, h. 160.

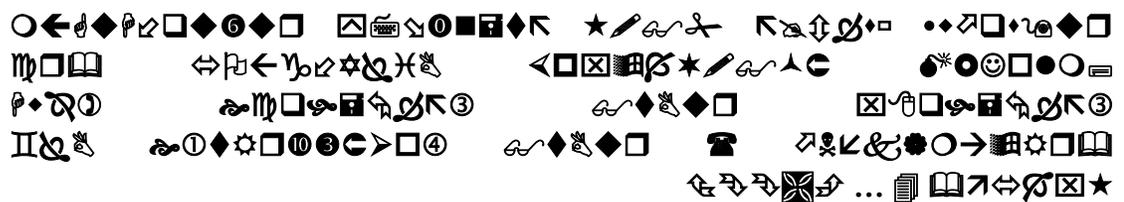
¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, *Op Cit.*, h. 420.

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami ‘Abda bin Sulaiman dari Muhammad bin ‘Amri, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya...(H.R. At-Turmudzi).¹⁰⁸

e. Memilih Teman yang Baik

Orang yang baik sering tergelincir disebabkan teman yang jahat memperdayanya. Karena itu mulailah hidup ini dengan memilih teman yang baik. Sebab kebiasaan yang buruk lebih mudah menular kepada orang lain, misalnya teman yang suka merokok lebih mudah menular kepada yang tidak merokok, jarang terjadi sebaliknya. Atau teman-teman yang lupa waktu siang dan malam, akan melalaikan dalam mengabdikan kepada Allah swt., yang selalu menemani setiap saat, dalam suka maupun duka. Teman yang baik adalah yang dapat mengarahkan pikiran dengan benar dan menebarkan kasih sayang kepada sesama.¹⁰⁹

Oleh karena itu para pembina akhlak mesti mengarahkan peserta didiknya agar memilih teman dengan benar, yakni yang *wara’*, *amânah*, dan seusia. Teman seperti ini akan mengarahkan mereka dengan baik, menggunakan waktu di jalan Allah, memperingatkan hal-hal yang menodai diri mereka dan tidak menyia-nyiakan waktu di luar taat kepada Allah, di luar mencari ilmu, atau di luar hal-hal yang halal.¹¹⁰ Berkaitan dengan ini Allah swt. memperingatkan dalam QS an-Nisâ (4): 113:



Terjemahnya:

Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikitpun (QS an-Nisa [4]: 113).¹¹¹

¹⁰⁸Muhammad bin Isa bin Surah At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. th.), h. 390.

¹⁰⁹Iman Abdul Mukmin Sa'duddin, *op. cit.*, h. 72-76.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 76-77.

¹¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, *op. cit.*, h. 96.

Dalam berteman hendaklah didasarkan karena Allah, yakni bersih dari kepentingan materi dan duniawi. Yang dapat mendorong ke arah ini hanyalah iman kepada Allah swt.

f. Pembiasaan Akhlak yang Baik

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, itulah sebabnya semua yang baik seyogyanya diubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan shalat.¹¹²

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan dan menganjurkan kebiasaan yang baik, yakni menggugah hati nurani peserta didik dan mengajak mereka berfikir tentang manfaat akhlak mulia, sehingga pada akhirnya mereka dapat melakukannya dengan penuh kesadaran.

g. Pemberian Nasihat dan Perhatian

Nasihat sebagai metode pembinaan akhlak sangat bermanfaat untuk membukakan mata peserta didik tentang hakikat sesuatu, yang mendorongnya ke situasi luhur untuk memperoleh akhlak mulia. Dalam memberikan nasihat hendaknya tulus, lahir dari jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak agar dapat berpengaruh dan meninggalkan bekas yang mendalam pada jiwa peserta didik.¹¹³ Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, berarti hatinya telah terbuka untuk menerima nasihat, sebab apa yang datang dari hati akan sampai ke hati pula.¹¹⁴

h. Memperhatikan Faktor kejiwaan

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan obyek yang dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat diberikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah, dan berakhlak mulia dan sebagainya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.¹¹⁵

¹¹²Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *op. cit.*, h. 68.

¹¹³Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 64-68.

¹¹⁴Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *op. cit.*, h. 61.

¹¹⁵Abuddin Nata, *Akhlak...*, *op. cit.*, h.166.

i. Pemberian penghargaan dan Sanksi

Dalam Islam pemberian penghargaan (pahala) bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat meluruskan niat dan pelaksanaannya. Sebab jika tidak maka itu akan berubah menjadi motivasi untuk keindahan duniawi yang menyimpang dari niat ikhlas karena Allah swt. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada kebenaran yang ia langgar supaya dipatuhi, atau kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan. Allah swt. berjanji memberi penghargaan (pahala) dengan surga-Nya bagi hamba yang taat menjalankan segala perintahnya, dan mengancam memberi sanksi neraka bagi mereka yang melanggar larangan Allah swt.¹¹⁶

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari sumber data. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian; misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹⁷

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang paling esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dirumuskan.

Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu :

1) Data primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan di catat secara langsung, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru PAI dan beberapa orang tua peserta didik, serta beberapa peserta didik di Madrasah Aliyah al-Khairaat

2) Data sekunder

¹¹⁶Iman Abdul Mukmin Sa'duddin, *op. cit.*, h. 82-83.

¹¹⁷Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya,2005) h. 6
IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019
ISSN : (E.2615-4870/P.0216-4949)

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik snow sampling, yaitu informan kunci akan menunjuk seseorang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai.

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Jika dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut informan. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan tersebut yang menjadi sumber data.¹¹⁸

Sumber Data Informasi atau informan dari data ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kepengurusan Madrasah Aliyah al-Khairaat, yaitu Kepala Sekolah, semua guru (khususnya guru agama), serta peserta didik di Madrasah Aliyah al-Khairaat. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, semua guru (khususnya guru agama), serta peserta didik; dokumentasi; dan observasi.

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data penelitian yang kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini, jenis datanya terbagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.¹¹⁹

1. Kata-kata dan tindakan.

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, atau disebut juga data primer, yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Sedangkan selebihnya adalah data skunder.¹²⁰

2. Sumber tulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹²¹

3. Foto

Foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.¹²²

¹¹⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta,2002). h. 107

¹¹⁹Lexy J. Moeleong. *Op.Cit.* h. 159

¹²⁰*Ibid.* h. 159

¹²¹*Ibid.*

¹²²*Ibid.*, h. 159

Laxy Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah jadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹²³

Maksud dari analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pengklasifikasian materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, elemen-elemen atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih Seluruh data dari informan baik melalui observasi, interview, maupundokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan atau field notes. Semua data itu kemudian dianalisis secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru Agama dalam Upaya Melakukan Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu.

1. Pembinaan Akhlak Secara Preventif

Pembinaan akhlak secara preventif bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu adalah menyiapkan seperangkat unsur yang dapat menunjang peningkatan pembinaan akhlak mulia, yaitu: Peraturan sekolah, tenaga pembina, sarana prasarana, suasana lingkungan yang kondusif, dan program kegiatan yang mengacu pada upaya peningkatan iman dan takwa peserta didik.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak adalah pendekatan manajemen, dalam hal ini menerapkan fungsi manajemen; yakni: *planning* (perencanaan) digunakan dalam penyusunan peraturan sekolah, *organizing* (pengorganisasian) digunakan dalam pembagian kerja tenaga pembina, *actuating* (penggerakkan) digunakan dalam penciptaan suasana lingkungan yang kondusif dan pelaksanaan program kegiatan pengembangan diri, dan *controlling* (pengawasan) digunakan dalam evaluasi kinerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

¹²³Lexy j. Moleong, *Op. Cit.*, h. 248.
IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman
ISSN : (E.2615-4870/P.0216-4949)

a. Peraturan Sekolah

Pembinaan akhlak tidak dilaksanakan secara serta merta, tetapi perlu direncanakan dengan matang agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan peraturan tata tertib sekolah dan peraturan penegakan disiplin di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pasat Palu, maka perencanaannya telah disusun sesuai kriteria perencanaan yang baik.

a. Penciptaan Suasana Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Walaupun peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasarana sudah cukup memadai dalam menunjang efektifnya pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu, namun akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan program kegiatan ketika suasana lingkungan sekolah tidak kondusif.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penciptaan suasana lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu antara lain:

Pelaksanaan 7 K (keamanan, kebersihan, kesehatan, ketertiban, keindahan, kerindangan, dan kekeluargaan). Keamanan, kebersihan, kesehatan, ketertiban, keindahan, kerindangan, dan kekeluargaan telah diprogramkan oleh kepala sekolah sebagai indikator penilaian lomba antar kelas. Juaranya diumumkan setiap selesai semester

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam penanaman nilai-nilai agama yang paling efektif. Menyampaikan ajaran Islam seharusnya lebih banyak melalui peneladanan, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis pada tataran kognitif dan pemahaman saja, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. lebih banyak berhasil dalam menanamkan keimanan dan akhlak mulia melalui keteladanan dari pada mengajarkan secara lisan.

Guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap karena apapun yang ditampilkan oleh sosok sang pendidik itu menjadi barometer tentang kepribadiannya yang sesungguhnya. Guru yang berhasil menjadi teladan bagi peserta didiknya adalah guru yang satu kata dengan perbuatannya.

Para guru mempunyai kewajiban untuk menyampaikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah menampilkan perannya sebagai sosok yang mampu ditaati dan dicontoh. Metode

keteladanan ini sangat kondusif untuk menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dalam rangka melahirkan akhlak mulia.

2. Pembinaan Akhlak Secara Kuratif.

Perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu yang memerlukan penanganan secara kuratif adalah yang berbentuk kenakalan. Kenakalan yang cukup memprihatinkan adalah masih ada peserta didik yang suka menggunjing, mengejek, dan menghina teman. Kenakalan ini termasuk kenakalan berat karena bisa memicu perkelahian. Frekuensinya pun cukup tinggi, termasuk berkelahi, suka mencoret meja, kursi, dan dinding sekolah dan berpakaian tidak rapi.

Kenakalan-kenakalan peserta didik tersebut tidak boleh dibiarkan, karena akan cepat menular kepada teman-temannya yang lain. Oleh karena itu perlu diketahui kapan kenakalan itu terjadi, sehingga penanganannya bisa cepat dan tepat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan masalah paling serius karena pelanggaran tertinggi adalah pada saat pelajaran sedang berlangsung, sehingga guru harus memperbaiki kualitas pembelajarannya. Sedangkan pelanggaran tertinggi adalah pada waktu jam istirahat, sehingga guru piket dan guru bimbingan dan konseling harus memantau peserta didik pada saat jam istirahat, tetapi waktu yang lain jangan diabaikan.

Dapat dipahami bahwa manajemennya belum baik, karena siapa saja yang menemukan peserta didik melakukan kenakalan maka dialah yang menanganinya, sehingga terkadang penyelesaiannya tidak tepat. Sedangkan penanganan terhadap peserta didik yang berkasus melalui prosedur, yakni mulai dari guru mata pelajaran, guru piket, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan terakhir diserahkan kepada kepala sekolah.

B. Efektivitas Guru Pendidikan Agama dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu.

Guru pendidikan agama Islam perlu didorong, dan dirangsang kreatifitasnya untuk senantiasa melakukan pengembangan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di sinilah dituntut peran, dan fungsi kepala sekolah sebagai *top manager* dari sebuah lembaga yang dipimpinnya.

Pada era pembangunan sekarang ini, kemajuan dan peningkatan di bidang pendidikan menjadi prioritas utama, dimana pendidikan merupakan kebutuhan yang tak

dengan manusia sebagai pelaksana pembangunan. Dengan demikian pendidikan menjadi kebutuhan vital bagi manusia termasuk pendidikan agama Islam yang dapat membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

Manajemen yang baik dari sebuah lembaga pendidikan, belum tentu menjadi jaminan akan berkualitasnya peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian diperlukan sebuah usaha dan kerja keras dari semua komponen dalam sebuah lembaga pendidikan untuk memotivasi dan mengembangkan minat belajar siswanya. Belajar adalah suatu proses yang kompleks, dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan.

Efektivitas guru pendidikan agama dalam membina akhlak sudah maksimal, ini terbukti dari kendala-kendala yang dihadapi serta solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Untuk itu akan diuraikan faktor pendukung, kendala dan solusi yang dihadapi.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu yakni Peraturan sekolah; tenaga pembina (Kepala sekolah, guru PAI, dan guru non-PAI); suasana lingkungan sekolah yang kondusif (pelaksanaan 7 K; yakni: keamanan, kebersihan, kesehatan, ketertiban, keindahan, kerindangan, dan kekeluargaan); tersedianya sarana dan prasarana keagamaan (buku-buku keagamaan dan *mushalla*); serta program kegiatan pengembangan diri. Peran aktif orang tua, masyarakat, dan instansi terkait dalam membantu menyukkseskan program sekolah.

2. Kendala Internal

Kendala internal yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu antara lain meliputi: kendala lingkungan fisik dan lingkungan psikologis, sarana prasarana yang bernuansa keislaman masih kurang, peraturan sekolah yang belum akomodatif terhadap nilai-nilai ajaran Islam, dan kualitas mengajar guru masih rendah.

Lingkungan fisik adalah salah satu unsur yang harus didaya gunakan oleh organisasi sehingga menimbulkan rasa nyaman, tentram, dan dapat meningkatkan hasil kerja yang baik untuk meningkatkan kinerja organisasi tersebut. Lingkungan psikologis adalah hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisiknya, baik yang buatan maupun yang alamiah.

2. Kendala Eksternal

Kendala eksternal yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu antara lain bahwa kendala eksternal yang dihadapi dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu; meliputi: kurang dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, *input* dan pindahan rendah kemampuan akademiknya, persoalan luar dibawa ke sekolah, dan dampak negatif dari kemajuan teknologi dan globalisasi.

3. Solusi Terhadap Kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu, dihadapi dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik dan solusinya, maka sebagian besar kendala di atas dapat dieliminir. Misalnya halaman sekolah yang gersang dapat dihijaukan melalui pembuatan taman di depan kelas; memperbaiki kualitas pembelajaran; pengadaan kitab suci Alquran dan buku-buku agama; membeli hiasan dinding yang bernuansa keislaman dan memajangnya; membuat tata tertib sekolah yang akomodatif terhadap ajaran Islam; menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, menyiapkan sentra informasi tentang perilaku peserta didik agar mudah diakses oleh orang tua; penanganan peserta didik yang bermasalah sesuai prosedur; meningkatkan kesejahteraan guru; dan meningkatkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait berdasarkan pada *good governance*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru yang layak membina akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu adalah guru yang memiliki 4 (empat) kompetensi; yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Barometer dalam bersikap dan bertingkah laku adalah kode etik profesi keguruan yang ditopang oleh sifat wajib bagi Nabi Muhammad saw. Ada dua bentuk pembinaan akhlak bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu; yakni: pembinaan akhlak secara preventif dan kuratif. Pembinaan akhlak secara preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan peserta didik; meliputi: Peraturan sekolah, terdiri dari tata tertib sekolah dan penegakan disiplin; tanggung jawab tenaga pembina, yakni kepala sekolah, guru pendidikan agama

Islam, dan guru mata pelajaran non-PAI; tersedianya sarana prasarana namun belum memadai; suasana lingkungan sekolah yang cukup kondusif; dan program kegiatan pengembangan diri.

Sedangkan bentuk pembinaan akhlak secara kuratif dilakukan untuk memperbaiki kesalahan peserta didik agar mereka sadar dan tidak mengulangi lagi perbuatan buruknya. Prosedur penanganan bagi peserta didik yang melakukan kenakalan; yakni: bila kenakalan peserta didik terjadi pada waktu guru mengajar maka guru yang bersangkutan langsung menanganinya, tetapi jika kasus terjadi pada waktu jam kosong atau jam istirahat maka yang menanganinya adalah guru piket. Kalau kasusnya berat maka penanganan selanjutnya diserahkan kepada wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Jika peserta didik yang kasusnya berat dan dilakukan secara berulang maka yang menanganinya adalah kepala sekolah. Konsekuensi bila kasus telah sampai kepada kepala sekolah hanya ada dua pilihan, yaitu pindah ke sekolah lain atau dikeluarkan.

2. Pembinaan akhlak dapat berjalan dengan lancar karena mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor kendala, baik kendala internal maupun kendala eksternal. Kendala internal meliputi: Kendala lingkungan fisik dan lingkungan psikologis; kurangnya sarana prasarana yang bernuansa keislaman; tata tertib sekolah belum akomodatif terhadap nilai-nilai ajaran Islam; dan masih ada sebagian guru yang rendah kesadaran mengajarnya. Sedangkan kendala eksternal meliputi: adanya kelompok *gang* di luar sekolah yang mempengaruhi peserta didik untuk bergabung dengan kelompoknya, kurang dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, *input* rendah kemampuan akademiknya, persoalan luar dibawa ke sekolah, lingkungan tempat tinggal peserta didik yang tidak kondusif, dan dampak negatif dari kemajuan teknologi dan globalisasi.

Solusi terhadap kendala; yakni: Gedung Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu direhab total dan dibangun secara bertingkat; melengkapi sarana prasarana yang bernuansa keislaman; membuat aturan yang akomodatif terhadap nilai-nilai ajaran Islam; menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif; menyiapkan sentra informasi tentang perilaku peserta didik agar mudah diakses oleh orang tua; penanganan peserta didik yang bermasalah sesuai prosedur; memperbaiki kinerja; memperbaiki kualitas pembelajaran; meningkatkan kesejahteraan guru; dan meningkatkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait berdasarkan pada *good governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, Cet. VI; Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2007.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Al-abrosy, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Absyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Alang, Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005.
- Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: al-Hidayah 2002.
- Al-quran dan Terjemahnya, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.
- Amini, Ibrahim, *Principles of Upbringing Children*, diterjemahkan oleh M. Anis Maulachela dengan judul *Anakmu AmanatNya Rumah Sebagai Sekolah Utama*, Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Arief, Armai "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- , *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlak pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Dajamaluddin, Abdul Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ḍaradġat, Zakiah, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali 1992.
- *Ilmu Jiwa Agama*, Bandung: Bulan Bintang, 1998.
- *Dasar-Dasar Agama Islam*, Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- , *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

- , *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pola SMP*, Jakarta: Departemen Agama RI Bimbingan Islam pada Sekolah Umum, 1986.
- Depdikbub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi penelitian pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Hadi, Sutrisno *Metode Reaseach II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hamzah, Imam Yahya Ibn, *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Cet. VIII; Yogyakarta: LPPI UMY, 2006.
- Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Al-Akhlâq Fil Islam*, diterjemahkan oleh Dadang Sobar Ali dengan judul *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 1-2.
- Kartini, Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Khodijah, *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Mahmud, Yunus, "*Tarbiyah Watta'lim*", Ponorogo: Bulan Bintang, 1999.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: fakultas Ekonomi UII, 2000.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah Li al-Thifi*, diterjemahkan oleh Kuswandani, dkk. dengan judul *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mursyi, Muhammad, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Surabaya: Pustaka Islami, 1987.
- Mustofa, H. A. *Akhlak Tasawuf*, Edisi Revisi, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Namsah, Yunus *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Edisi I, Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 4.
- , *Akhak Tasawwuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

- Rahman, Jamâl ‘Abdur *Athfâlul Muslimin Kaifa Rabbâhumun Nabiyyul Amîn*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi dengan judul *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Cet. I; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rahmat, Djadmika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Surabaya: Pustaka Islami, 1987.
- Rifa, Melly Sri Sulastri, *Bimbingan dan Perawatan Anak*, Bandung: Bina Aksara, 1980.
- Salim, Abd. Muin, Ketua Dewan Pengurus Persaudaraan Muslim Sedunia (PMS) Provinsi Sulawesi Selatan, “Sambutan dalam Seminar Pendidikan Nasional,” Makassar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Cet. III; Jakarta: Bulang Bintang, 1991.
- Sayuti, Husain, *Pengantar Metodologi Riset*, Jakarta: Fajar Agung, 1989.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Suharto, Toto, dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Thoyib, Ruswan, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Trimo, *Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan*, <http://researchengines.com>.
- Ulwan, Abdullah Nashih *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Juz II .Cet. III; PT. Asy-Syifa’: Semarang, 1981.
- Usman, Moh. Uzer *Menjadi Guru Profesional*, Edisi Kedua, Cet X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Usman, *Tingkah Laku Dan Perkembangan Siswa*, Bandung: Pustaka Setia, 1990.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. VIII; Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yuri, Arief, *Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler*, <http://www.google.com>.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.